

MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS KODE ETIK DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA DISIPLIN DI SMK NEGERI KUDU JOMBANG

Nadia Dewi Firdaus¹, Nunuk Hariyati²

¹ Universitas Negeri Surabaya; nadia.22059@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; nunukhariyati@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

manajemen peserta didik;
kode etik;
disiplin;
budaya sekolah

Riwayat artikel:

Diterima 2026-02-18
Direvisi 2026-02-19
Diterima 2026-01220

ABSTRAK

Salah satu ruang lingkup dalam manajemen peserta didik yaitu kode etik peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui desain kode etik, (2) Mengetahui pendelegasian tugas personel sekolah, (3) Mengetahui pengarahan dan pembinaan siswa, serta (4) Mengetahui monitoring dan evaluasi kode etik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desain kode etik peserta didik meliputi penyusunan aturan kode etik, mekanisme penegakan, konsekuensi pelanggaran, serta validasi kode etik. (2) Pendelegasian tugas personel sekolah untuk mewujudkan budaya disiplin terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan yang mengesahkan kode etik peserta didik. (3) Pengarahan disiplin disampaikan melalui berbagai metode dan media, seperti tatap muka langsung dalam apel, pembinaan kelas, dan MPLS, penggunaan media tertulis berupa buku tata tertib, poster, dan banner di lingkungan sekolah, serta pemanfaatan media digital. Pembinaan dilakukan melalui sosialisasi, pembiasaan, keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan, melalui teguran, pembinaan khusus, pemanggilan orang tua, dan pemberian sanksi yang bersifat edukatif dan mendidik. (4) Evaluasi kode etik dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring bulanan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan BK, rapat triwulan tim disiplin, refleksi semester bersama guru, serta masukan dari orang tua melalui komite sekolah. Kode etik diperbarui setiap awal tahun ajaran berdasarkan hasil evaluasi, perubahan kebijakan, dan dinamika peserta didik.

Penulis yang sesuai:

Nadia Dewi Firdaus

Universitas Negeri Surabaya; nadia.22059@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Peserta didik merupakan seseorang yang terdaftar pada suatu jenjang, jalur, serta lembaga pendidikan tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dirinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik melalui proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan tersebut (Amrona, Nurhuda, Assajad, Putri, & Anastasia, 2023). Keberhasilan pendidikan sebagai bentuk disiplin di kalangan peserta didik adalah terciptanya kondisi yang sesuai antara sikap dan perilaku dengan nilai atau aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, sekolah perlu berupaya menerapkan peraturan sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang (Arifin, 2022).

Manajemen peserta didik menjadi salah satu substansi dalam manajemen pendidikan. Adapun substansi dari manajemen pendidikan yaitu manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen humas, manajemen layanan khusus, dan manajemen kurikulum. Dari substansi tersebut, manajemen peserta didik menjadi tempat yang sangat penting. Hal tersebut karena layanan pendidikan di sekolah berpusat pada peserta didik. Semua kegiatan di sekolah baik yang berkaitan dengan manajemen humas, sarana prasarana, ataupun yang lainnya diarahkan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang andal (Imron et al., 2003).

Salah satu ruang lingkup dalam manajemen peserta didik yaitu kode etik peserta didik. Kode etik peserta didik mengatur tingkah laku peserta didik yang berisi aturan dan norma tentang batasan mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang wajib untuk dilaksanakan, tentang baik dan buruk, benar dan tidak benar, dimana aturan tersebut dapat berbentuk peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya termuat budaya sekolah dan harus ditaati. Kode etik ini ditetapkan dengan tujuan untuk mewujudkan kedisiplinan bagi peserta didik dan mendidik perilakunya di lingkungan sekolah (Eksely, Handriani, Sharmila, Marselina, & Tania, 2023). Kode etik atau tata tertib peserta didik dapat menjadi sarana untuk mewujudkan budaya sekolah (Rahayu, Roesminingsih, & Hariyati, 2022). Budaya sekolah merupakan pola asumsi dasar yang dipelajari, dikembangkan, dan diciptakan di dalam sebuah kelompok, dalam hal ini ialah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, serta peserta didik yang terlibat dalam adaptasi eksternal dan integrasi internal (Schein, 2004).

Budaya sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan ialah aspek yang penting. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Peterson & Deal (2002) yang mengemukakan bahwa budaya sekolah penting diterapkan karena budaya dapat memengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak para *stakeholder* sekolah. Setiap aspek dari sekolah dibentuk oleh elemen budaya yang mendasarinya. Kemudian melalui budaya sekolah juga dapat membangun komitmen, memperkuat motivasi, dan nilai-nilai moral di sekolah. Pada akhirnya budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan efektivitas dan mendorong produktivitas sekolah.

SMK Negeri Kudu Jombang, berdasarkan Data Pokok Pendidikan berdiri pada tahun 2003 yang berada di Kecamatan Kudu. Sekolah ini berkembang menjadi sekolah favorit di wilayah Jombang Utara dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik, karakter, dan inovasi. Keunggulan SMK Negeri Kudu Jombang yaitu pembelajaran yang disinkronkan dengan kebutuhan industri, program magang peserta didik yang terstruktur, sarana prasarana yang memadai, serta beragamnya kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Mengingat sekolah ini merupakan sekolah berbasis vokasi atau kejuruan, maka peserta didik dituntut memiliki kedisiplinan tinggi, etos kerja, dan tanggung jawab moral karena mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja atau industri. Dalam konteks ini, penerapan kode etik sebagai dasar manajemen peserta didik menjadi hal yang sangat relevan untuk membentuk perilaku profesional sejak di bangku sekolah. Kepala sekolah

dan guru yang efektif dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan perhatian dan pembinaan untuk peserta didik sehingga mereka menaati segala peraturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 3 November 2025 oleh peneliti dengan kepala sekolah di SMK Negeri Kudu Jombang menunjukkan adanya indikasi permasalahan, khususnya pada perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan budaya sekolah yang disiplin. Di SMKN Kudu Jombang telah memiliki kode etik peserta didik, akan tetapi pada implementasinya masih belum optimal. Beberapa siswa datang terlambat, melanggar tata tertib seperti tidak menggunakan seragam dengan benar, menggunakan ponsel saat jam pelajaran, serta menunjukkan sikap kurang sopan kepada guru dan teman. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghargai belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Ditambah karakteristik dan latar belakang peserta didik yang beragam, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendisiplinan. Dalam hal ini, ditekankan pentingnya manajemen peserta didik yang efektif dalam mewujudkan budaya sekolah yang disiplin guna mengatasi permasalahan tersebut.

Manajemen peserta didik berbasis kode etik penting untuk mewujudkan budaya sekolah yang disiplin. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN Kudu Jombang untuk studi pendahuluan, bahwa dalam penyusunan tata tertib atau kode etik peserta didik SMKN Kudu Jombang melibatkan berbagai unsur, seperti peserta didik perwakilan kelas beserta orang tuanya, guru, tim manajemen sekolah, dan komite sekolah. Melalui hal ini, menjadi keunikan di SMKN Kudu Jombang di mana belum banyak sekolah lain yang melibatkan berbagai unsur dalam perumusan kode etik peserta didik. Dengan penyusunan tata tertib yang dikaji secara mendalam oleh banyak pihak, kebijakan di SMKN Kudu Jombang akan berjalan sesuai perencanaan. Selama proses penyusunan tata tertib, banyak interupsi baik itu dari peserta didik, orang tua, ataupun guru. Melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan diskusi mendalam baik secara redaksional maupun substansi, akhirnya bisa terselesaikan tata tertib di SMKN Kudu Jombang yang di dalamnya tidak hanya termuat larangan saja, akan tetapi juga reward. Selain itu, SMKN Kudu pernah meraih juara tiga pada Jambore GTK Hebat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Ditjen GTK. Prestasi ini diperoleh melalui inovasi aplikasi SiBudi (Sistem Informasi budaya Positif) yang dikembangkan SMKN Kudu untuk membangun budaya positif di lingkungan sekolah.



Gambar 1.1 Penghargaan SMKN Kudu Jombang
Sumber: Dokumentasi Sekolah (2024)

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan agar dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan baru dan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*), khususnya pada bidang yang mengkaji tentang manajemen peserta didik berbasis kode etik dalam mewujudkan budaya disiplin, mengidentifikasi bagaimana manajemen peserta didik diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang disiplin, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut terkait manajemen peserta didik berbasis kode etik dalam mewujudkan budaya disiplin di SMKN Kudu Jombang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penerapan

manajemen peserta didik berbasis kode etik sehingga dapat terwujud budaya sekolah yang disiplin di SMK Negeri Kudu Jombang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi terkait manajemen peserta didik berbasis kode etik dalam mewujudkan budaya disiplin tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pada penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data diperoleh melalui proses penelitian kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap objek penelitian yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara utuh terkait fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, atau pemikiran individu atau kelompok. Penelitian deskriptif berkaitan dengan mengkaji suatu fenomena secara lebih rinci sehingga dapat diketahui perbedaannya dengan fenomena yang lain (Siyoto & Sodik, 2015)

Subjek atau sumber data penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator kedisiplinan, guru BK, wali kelas, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Peneliti menggunakan model Miles & Huberman (2014) untuk menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun model teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*).. Keabsahan data dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai desain kode etik peserta didik, pendelegasian tugas personel sekolah dalam mewujudkan budaya disiplin, pengarahan dan pembinaan peserta didik, serta monitoring dan evaluasi kode etik peserta didik dalam mewujudkan budaya disiplin di SMK Negeri Kudu Jombang.

3.1 Temuan Penelitian

Desain Kode Etik Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, ditemukan bahwa desain kode etik peserta didik di SMKN Kudu Jombang dilakukan melalui proses yang sistematis. Sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan kedisiplinan yang dominan muncul pada peserta didik, baik terkait kehadiran, tata berpakaian, maupun sikap dan perilaku. Proses identifikasi ini menunjukkan bahwa kode etik disusun berdasarkan kondisi nyata peserta didik. Setelah mengidentifikasi nilai-nilai disiplin di sekolah, sekolah mendesain kode etik yang meliputi penyusunan aturan yang berlaku di sekolah, mekanisme penegakan aturan, konsekuensi pelanggaran, serta validasi kode etik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan kode etik peserta didik dilaksanakan melalui manajemen berkelanjutan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengesahan, hingga evaluasi berkala. Keterlibatan berbagai unsur sekolah, termasuk peserta didik bertujuan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap kode etik. Sosialisasi melalui berbagai media serta evaluasi setiap semester menunjukkan adanya pengelolaan disiplin yang terencana, komunikatif, dan adaptif dalam mendukung efektivitas penerapan kode etik. Guna menumbuhkan budaya kedisiplinan melalui implementasi kode etik peserta didik, di SMKN Kudu Jombang merancang program khusus yaitu Bimtalsik (Bimbingan Mental dan Fisik) yang diselenggarakan untuk membekali peserta didik ketika akan melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan).

Selain program bimtalsik, terdapat program lain yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan budaya disiplin. Program tersebut antara lain program gerakan disiplin pagi, program zero pelanggaran seragam, pembinaan karakter melalui literasi pagi, program BK proaktif, kolaborasi dengan orang tua, penghargaan kelas paling disiplin, serta program ekstrakurikuler wajib. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menyusun kode etik peserta didik ialah nilai disiplin dan tanggung jawab.

Pendelegasian Tugas Personel Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Pendelegasian tugas personel sekolah merupakan proses pelimpahan sebagian wewenang, tanggung jawab, atau pekerjaan dari atasan kepada bawahan agar tugas dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien, sekaligus mengembangkan kemampuan, kemandirian, serta rasa tanggung jawab pihak yang menerima tugas tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas antara wali kelas, guru BK, guru piket, dan tim kedisiplinan mencerminkan adanya koordinasi dalam pengawasan dan pembinaan siswa. Pendelegasian tugas tersebut juga memperkuat tanggung jawab kolektif seluruh unsur sekolah dalam mewujudkan budaya disiplin.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, ditemukan bahwa terdapat pembagian peran yang jelas dan berjenjang antar unsur sekolah. Guru mata pelajaran berperan melakukan pembinaan kedisiplinan dalam lingkup kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wali kelas memiliki peran pembinaan yang bersifat umum. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penanganan pelanggaran disiplin dilakukan melalui mekanisme kerja sama antara wali kelas dan guru BK sebagai tahap awal. Apabila permasalahan kedisiplinan berkaitan dengan proses pembelajaran, maka guru mata pelajaran turut dilibatkan bersama wali kelas dan guru BK. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan sebagai pihak yang melakukan pembinaan lanjutan pada tahap akhir apabila penanganan di tingkat guru BK belum menghasilkan penyelesaian yang optimal. Kemudian wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menambahkan bahwa sekarang ada peraturan baru yaitu adanya guru wali untuk membina peserta didik. Apabila masing-masing pihak telah mendapatkan tugas atau *jobdesk*, maka penyusunan dan implementasi akan menjadi lebih terstruktur. Kode etik peserta didik apabila telah disusun, sebelum diimplementasikan perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru, siswa, dan orang tua.

Pengarahan dan Pembinaan Peserta didik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Pengarahan dan pembinaan ini mencakup kegiatan pelaksanaan untuk memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran di sekolah dan disiplin. Pada tahap ini membantu dalam mewujudkan sikap positif dan menaati aturan yang ditetapkan di sekolah. Terkait pengarahan, pendekatan yang diberikan antara peserta didik baru dan lama tentunya berbeda. Untuk peserta didik baru, pengarahan diberikan secara intensif sejak awal masuk sekolah, sedangkan peserta didik baru pengarahan dilakukan secara berkala. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengarahan peserta didik memerlukan metode agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Adapun metode yang digunakan untuk pengarahan peserta didik dilakukan secara langsung contohnya pada saat apel pagi, kemudian menggunakan media tertulis seperti banner yang dipasang di lingkungan sekolah, serta memanfaatkan media digital untuk menyampaikan informasi kedisiplinan.

Pada tahap pembinaan, dilakukan secara bertingkat sesuai dengan jenis dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pada tahap awal, siswa akan diberi teguran secara lisan disertai pengarahan agar memahami kesalahannya. Kemudian tahapan lebih tinggi teguran secara tertulis dan pencatatan pada buku kedisiplinan. Kemudian pemanggilan oleh guru BK, dan di tahap akhir terdapat pemanggilan orang tua jika peserta didik tidak ada perubahan untuk perbaikan.

Kepala sekolah menambahkan terkait penegakan aturan dilakukan dengan memberikan teguran dan pembinaan di awal oleh guru atau wali kelas untuk pelanggaran ringan, sedangkan pelanggaran berulang akan dilakukan pembinaan oleh guru BK. Kemudian untuk pelanggaran berat dilakukan penanganannya oleh tim disiplin atau waka kesiswaan.

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengemukakan bahwa pembinaan dilakukan secara preventif dan korektif. Pembinaan preventif dengan sosialisasi tata tertib, pembiasaan, dan pemberian keteladanan oleh guru ataupun tenaga kependidikan. Sedangkan pembinaan korektif melalui teguran, sanksi, dan pemanggilan orang tua. Sekolah perlu memastikan bahwa kode etik peserta didik yang disusun benar-benar dapat membentuk budaya disiplin. Adapun strategi agar kode etik tidak hanya menjadi dokumen administratif menurut pernyataan kepala sekolah ialah dengan melakukan penanaman melalui pembiasaan harian dan memberikan keteladanan oleh semua tenaga pendidik.

Monitoring dan Evaluasi Kode Etik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengawasi dan memberikan penilaian dari suatu program, proyek, atau kegiatan untuk memastikan tujuan tercapai dan menemukan sesuatu yang perlu diperbaiki. Untuk mengidentifikasi kode etik apakah berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, sekolah menggunakan indikator dan metode, yaitu data kehadiran dan ketepatan waktu, rekap poin pelanggaran, observasi guru dan wali kelas, laporan BK, dan evaluasi rutin oleh tim disiplin. Sanksi yang diterapkan bersifat mendidik peserta didik agar siswa memahami kesalahan, tidak mengulangi, dan bertanggung jawab secara berkelanjutan tanpa menyakiti baik dari segi fisik maupun psikisnya. Indikator yang digunakan untuk menilai kedisiplinan siswa ialah terkait perilaku siswa tersebut, apakah terdapat perubahan perilaku dari yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin, adanya perubahan siswa menjadi lebih baik.

Pada saat monitoring, terdapat teknik yang digunakan yaitu observasi langsung, pencatatan pelanggaran, serta pelaporan. Penjadwalan monitoring terkait kedisiplinan dilakukan secara berjenjang dan fleksibel. Monitoring dapat dilakukan secara harian, mingguan, serta insidental. Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi, perlu dilakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Tindak lanjut tersebut berupa analisis jika pembinaan yang telah dilakukan efektif dan efisien maka akan diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan baik.

3.2 Diskusi

Desain Kode Etik Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Desain penyusunan kode etik peserta didik diawali dengan mengidentifikasi nilai-nilai kedisiplinan yang ada di SMKN Kudu Jombang. Identifikasi nilai-nilai di sekolah sesuai dengan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Peterson & Deal (2002), bahwa dalam bukunya yang berjudul *"The Shaping School Culture Fieldbook"* menyatakan bahwa sekolah dapat membangun komitmen dan mengidentifikasi nilai-nilai inti, hal tersebut menjadi urgensi dari budaya sekolah. Adapun urgensi budaya sekolah yaitu untuk membangun budaya yang kolaboratif yang mendukung terciptanya disiplin dan inovasi di sekolah. Melalui budaya sekolah, dapat tercipta suatu perubahan yang efektif dan berkelanjutan (Fullan, 2020).

Desain kode etik peserta didik meliputi penyusunan aturan, mekanisme penegakan aturan, konsekuensi pelanggaran, serta validasi kode etik peserta didik. Penyusunan aturan yang berlaku disesuaikan dengan karakteristik dan nilai-nilai disiplin yang telah diidentifikasi sebelumnya. Nilai-nilai yang telah diidentifikasi dirumuskan ke dalam visi misi. Hal tersebut sesuai dengan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Komariah & Triatna (2005) bahwa cara menanamkan budaya organisasi dapat dilakukan dengan kepercayaan, harapan, serta nilai berupa visi yang ditanamkan

untuk mewujudkan budaya. Mekanisme penegakan dilakukan dengan menetapkan alur penegakan disiplin yang terdiri dari wali kelas, guru piket, guru BK, tim kedisiplinan, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Krisnadi (2021) bahwa perlu bersinergi dengan pendidik, pembina kegiatan kesiswaan, guru BK dalam manajemen tata tertib peserta didik untuk kedisiplinan di sekolah.

Pendelegasian Tugas Personel Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Wasiati (2024) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam manajemen peserta didik meliputi pembagian tugas dan pengaturan struktur kegiatan sehingga setiap pihak mendapatkan perannya masing-masing. Urgensi dari pendelegasian tugas dalam pengelolaan kedisiplinan adalah guna memastikan bahwa aturan yang dibuat dapat bersifat adil dan memiliki rasa kepemilikan terhadap aturan tersebut, sehingga dapat dijalankan dengan optimal. Selain itu juga agar dapat menumbuhkan tanggung jawab bersama, sebab pengelolaan kedisiplinan tidak dapat dilakukan satu pihak saja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Komariah & Triatna (2005) yang mengemukakan bahwa budaya merupakan fenomena kelompok, oleh sebab itu dalam pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah tidak dapat terpisahkan dari proses kelompok.

Terdapat peraturan baru dari menteri pendidikan dasar dan menengah terkait pemenuhan beban kerja guru, yaitu adanya guru wali yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru. Adapun guru wali merupakan guru mata pelajaran yang diberi tugas melaksanakan pendampingan akademik, pengembangan kompetensi, keterampilan, dan karakter murid dampingannya sejak yang bersangkutan terdaftar sebagai murid hingga menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan yang sama. Dalam menjalankan tugas, guru wali berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling dan guru wali kelas.

Pengarahan dan Pembinaan Peserta didik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Tata tertib atau kode etik peserta didik perlu dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah. Hal tersebut karena di dalamnya termuat nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya kode etik peserta didik akan menciptakan keteraturan sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) bahwa diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari pelajar sebagai subjek utama dalam penegakan tata tertib peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk pengarahan peserta didik dapat dilakukan secara langsung contohnya pada saat apel pagi, kemudian menggunakan media tertulis seperti banner yang dipasang di lingkungan sekolah, serta memanfaatkan media digital untuk menyampaikan informasi kedisiplinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013), yang mengemukakan bahwa indikator budaya disiplin terdiri dari adanya sosialisasi tata tertib kepada peserta didik dengan berbagai cara misalnya dalam bentuk poster yang dipajang pada lokasi strategis sekolah.

Bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa dilakukan secara bertahap dan bersifat mendidik. Sanksi diberikan bukan untuk menghukum, akan tetapi mengarah kepada pembentukan sikap dan tanggung jawab. Tujuan diberlakukan hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan peserta didik (Imron, 2004). Adapun strategi agar kode etik tidak hanya menjadi dokumen administratif berdasarkan hasil penelitian ialah dengan melakukan penanaman melalui pembiasaan harian dan memberikan keteladanan oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyanto et al. (2023) yang mengemukakan bahwa pengajaran, pengalaman, pembiasaan dan keteladanan yang baik yang dilaksanakan secara

rutin dapat mengembangkan pembentukan sikap, perilaku, dan akhlaq yang mendasari kedisiplinan peserta didik.

Monitoring dan Evaluasi Kode Etik dalam Mewujudkan Budaya Disiplin

Merujuk dari hasil penelitian, bahwa indikator yang digunakan untuk menilai kedisiplinan siswa ialah terkait perilaku siswa tersebut, apakah terdapat perubahan perilaku dari yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Indikator keberhasilan budaya disiplin dinilai dari menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa serta meningkatnya kesadaran berperilaku disiplin meskipun tidak diawasi. Indikator tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013) terkait indikator budaya disiplin yaitu peserta didik memperlakukan warga sekolah dengan baik. Sementara itu, menurut Komariah & Triatna (2005) indikator dalam mewujudkan budaya sekolah adalah adanya peran dari kepala sekolah yang memiliki karakteristik kepemimpinan profesional. Selanjutnya yaitu adanya profil sekolah yang memiliki keteraturan dalam berbagai aspek seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, kurikulum, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling untuk mencapai tujuan. Indikator berikutnya adanya pembiasaan untuk mewujudkan kedisiplinan di sekolah.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada saat monitoring, terdapat teknik yang digunakan yaitu observasi langsung, pencatatan pelanggaran, serta pelaporan. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2022) bahwa untuk mengontrol peserta didik perlu membuat daftar hadir peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinannya di sekolah. Evaluasi peserta didik terhadap kedisiplinan siswa memanglah sangat diperlukan. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa berhasil dan berjalannya suatu kegiatan yang telah dilakukan (Huzali & Ikhsan, 2023).

4. KESIMPULAN

Desain kode etik peserta didik meliputi penyusunan aturan kode etik, mekanisme penegakan, konsekuensi pelanggaran, serta validasi kode etik. Sekolah juga merancang program untuk mewujudkan budaya disiplin di sekolah. Pendelegasian tugas personel sekolah untuk mewujudkan budaya disiplin terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan yang mengesahkan kode etik peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan koordinator kedisiplinan menangani pelanggaran berat dan mengawasi seluruh program kedisiplinan. Guru BK melakukan konseling. Wali kelas sebagai pengawas disiplin harian dan perantara dengan orang tua. Guru mapel menegakkan disiplin pembelajaran. Pendelegasian tersebut dilakukan karena untuk mewujudkan budaya disiplin tidak dapat dilakukan satu orang saja, sehingga diperlukan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Sekolah memastikan pemahaman kode etik melalui sosialisasi rutin, penyediaan media visual, pembiasaan kegiatan disiplin, monitoring, dan keteladanan.

Pengarahan kepada siswa baru dilakukan secara intensif melalui kegiatan orientasi dengan penjelasan kode etik dan konsekuensi pelanggaran, serta diperkuat melalui pendampingan selama masa adaptasi. Evaluasi kode etik dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring bulanan oleh wakil kesiswaan dan BK, rapat triwulan tim disiplin, refleksi semester bersama guru, serta masukan dari orang tua melalui komite sekolah. Kode etik diperbarui setiap awal tahun ajaran berdasarkan hasil evaluasi, perubahan kebijakan, dan dinamika peserta didik. Keberhasilan budaya disiplin di sekolah dinilai dari menurunnya jumlah pelanggaran, meningkatnya ketepatan waktu dan kehadiran siswa, meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin tanpa harus selalu diawasi. Tindak lanjut dari evaluasi perlu dilakukan dengan menerapkan dan mengembangkan bentuk pembinaan yang dinilai efektif.

REFERENSI

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(3), 93–103.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Eksely, S. P., Handriani, Y., Sharmila, Marselina, V., & Tania. (2023). Optimalisasi Peraturan dalam Kode Etik bagi Siswa : Studi Kasus Salah Satu SMKN di Kota Palangkaraya. *Asian Journal of Applied Education*, 2(1), 1–16.
- Fullan, M. (2020). Leading in a Culture of Change. In *Sustainability (Switzerland)* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Handayani. (2022). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Pringabaya. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 2(2), 17–32.
- Huzali, I., & Ikhsan, M. F. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Budaya Disiplin di SMP Unggulan Mukhtar Syafa' at Blokagung Banyuwangi Tahun 2022/2024. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 104–115.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (1st ed.). Malang: Penerbit Bumi Aksara.
- Imron, A., Maisyaroh, Sutopo, H., Supriyanto, Bafadal, I., Setyadin, B., Sultoni. (2003). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (1st ed.). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Krisnadi, E. (2021). Penerapan Manajemen Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Dialogika Manajemen Dan Administrasi*, 2(2), 99–108.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan karakter Siswa)* (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru. (2025). 1–16.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2002). *The Shaping School Culture Fieldbook*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED479930.pdf>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 7(1), 59–70.
- Schein, E. H. (2004). Organizational Culture and Leadership. In *Jossey-Bass* (3rd ed.). <https://doi.org/10.12968/indn.2006.1.4.73618>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suyanto, Pahrudin, A., & Rinaldi, A. (2023). Pengaruh Budaya Religius Madrasah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 29(1), 1–14.
- Wasiati. (2024). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Misbahul Ulum*, 6(2), 166–187.